

Pendapat Ulama tentang Kata Asyura

Ditulis oleh Halimi Zuhdy pada Selasa, 10 September 2019



Bila mendengar kata “Asyura” maka ingatan kita pasti merujuk pada tanggal 10 di Bulan Muharram, karena kata tersebut sangat masyhur di kalangan umat Islam, meskipun agama lain, seperti Agama Yahudi juga memiliki sejarah panjang tentang hari tersebut.

Kata Asyura’ sudah menjadi istilah atau nama dari tanggal 10 di bulan Muharam, hari yang memiliki keistimewaan luar biasa bagi umat Islam. Kata ini, terdapat dua pandangan dalam membacanya; ada yang membaca ??????? (setelah huruf Ain terdapat alif) ada pula yang membaca ?????? dengan membuang huruf alifnya (pendek). Namun, yang pendapat pertama lebih masyhur.

Kata ini, merupakan kata yang langka bila dicari derivasinya, karena dalam beberapa kamus Arab tidak ditemukan kecuali hanya sebuah nama dan urutan hari di Bulan Muharram. Kita tidak mendapati kata Sabua’ (???????) yang berarti tujuh, bila kata Asyura’ menjadi kata masyhur untuk sebuah angka. Juga bila kita merujuk pada wazan fa’ula’. Karena tidak semua angka dapat dirubah menjadi wazan tersebut.

Setelah membaca beberapa refrensi, ternyata Asyura berasal dari bahasa Arab kuno, bukan dari bahasa Ibrani atau Bahasa lainnya. Ulama ahli bahasa Arab, berbeda pendapat terkait asal penamaan kata tersebut, demikian juga asal dari derivasinya. Ada yang menyebutkan ia berasal dari turunan atau derivasi (*isytiqaq*) al-‘Asyr (??????).

Baca juga: Humor Gus Dur: Sisa-Sisa Kebudayaan Belanda

Namun menurut al-Qurtuby, Asyura adalah bentuk perubahan (*ma'dul*) dari al-Asyir (???????) sebagai sifat yang mulia dan penuh keagungan dari malam ke-10 Muharam. Bila kita menyebut Asyura, maka seperti kita mengatakan “yaum al-lailah al-asyirah”, kata “yaum” disandarkan pada *al-lailah*, dan kata “Asyura” sudah menjadi nama sendiri.

Ada pula yang menyebutkan, ia berasal dari ‘Isyr (???????) sebagaimana orang Arab sering menyebutkan dalam kalimat ???? ????? ???? ??? ?????? ???? ?????.

Pada awal Islam muncul beberapa kata seperti *al-Hadusya'* (?????????), sedangkan *al-Hadusya* sendiri sudah muncul pada masa-masa sebelumnya, dan yang seperti *Hadusya'* adalah al-Asyura dan al-Tasyu'a. Ini disepakati oleh al-Khalil bahwa Asyu'ra dengan wazan *fa'ula'* (?????????) berasal dari bahasa Ibrani, karena wazan (bentuk) ini tidak biasa dalam bahasa Arab, dan hanya kata Asyura yang berwazan tersebut.

Dalam *Majma' al-Lughah al-Arabiyah al-Iftirady* Kata Asyura adalah derivasi dari *Asyra* (???????) dengan pola *Fa'ula'* (?????????) sedangkan “hamzah” yang ada dalam kata Asyura adalah penanda jenis untuk perempuan (?????????), dan dirubah dari bentuk al-Asyir (???????) yang berfungsi untuk pleonastis (?????????) dan pengagungan (?????????). Kata ini sebenarnya adalah kata sifat dari Malam Asyura' (?????? ??????????) sebagaimana pendapat Al-Qurtubi di atas.

Kata ini tidak dikenal pada masa Jahiliah atau sebelumnya, sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Duraid, dan menurut Ibnu Qutaibah dalam *Adab al-Katib* tidak ada wazan *Fa'ula'* (?????????) kecuali kata “Asyura'.

Baca juga: Semalam di Pesantren

Sedangkan kata “Tasu'a' (?????????)” diqiyaskan kepada kata “Asyura'” demikian pendapat Fayumi dalam *Kitab Al-Mishbah*, sedangkan menurut al-Jauhari, Al-Sha'ghani, dan Fairuzabadi kata tersebut adalah muwallad.

Sedangkan beberapa ulama lughah tidak sepakat terhadap anggapan hanya kata Asyura'

yang merupakan wazan Fa'ula' dalam Bahasa Arab, kemudian beberapa ulama mencontohkan kata-kata lain seperti; ??????? (daging), ??????? (sungai), ?????????? ?????????? (kesulitan dan kemudahan) dan juga nama tempat seperti; ??????? dan ??????? yang seperti Asyura'.

Terkait dengan hari Asyura itu sendiri, apakah ia tanggal ke-9, atau ke-10 atau ke-11 di Bulan Muharam? Sahabat, Tabi'in dan ulama berbeda pendapat terkait hal tersebut.

Menurut Jumbuh ulama Asyura adalah tanggal 10 di bulan Muharam. Mereka yang berpendapat ini dari kalangan Sahabat ada Sayyidah Aisyah dan dari kalangan Tabi'in ada Said bin al-Musayyab dan al-Hasan al-Basri, dari kalangan imam mazhab ada Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Ishaq, dan para pengikutnya. Sedangkan yang berpendapat Al-Syura' adalah hari ke-9 adalah Ibnu 'Abbas, demikian juga dalam Al-Musannif dari Al-Dhahak.

Beberapa Sahabat juga berbeda pendapat, bahwa Asyura adalah tanggal 09, 10 dan 11. Dalam *Tafsir al-laist Samarqandi* Asyura tanggal 11, ada pula yang berpendapat, Asyura adalah tanggal 9 dan 10, ada pula yang berpendapat tiga hari adalah hari Asyura' sebagaimana dalam 'Madatul al-Qoriy Syarh Shahih Al-Bukhari dalam Bab Kitab Shiyam al-Asyura'.

Baca juga: Zaman Tubuh tak lagi Ampuh

Kekayaan kata ini, dan banyaknya pendapat terkait hari Asyura' adalah bukti bahwa Asyura' adalah hari yang sangat istimewa, dan sangat disunahkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan sebagaimana dalam hadis dan aqwal ulama.